

IMPLEMENTASI CSR SAAT PANDEMIK OLEH PT MULYA MENARA SEJAHTERA SIDOARJO PADA DATA TRANSAKSI PEMBELIAN KREDIT

¹Dedy Triyono, ²Feliciana Tjitrohartoko

Universitas Kristen Petra Surabaya

E-mail: detron81@petra.ac.id

ABSTRACT

In PT. Mulya Menara Sejahtera there are some problems regarding efficiency in data processing. These problems can certainly be considered not in accordance with the green accounting principles that have been set and are also being a concern during this pandemic. This study aims to analyze and provide recommendations regarding the implementation of CSR during the pandemic by PT. Mulya Menara Sejahtera on their credit purchase transaction data. The research method used is a case study. The results of this study conclude that in PT Mulya Menara Sejahtera, the transaction cycle that occurs manually must be further developed more into digital so that it can better support green accounting efforts in Indonesia and support the limitation of physical interaction during this pandemic. In addition, based on the author's analysis, regarding the transaction cycle that occurs manually, PT Mulya Menara Sejahtera has implemented applicable accounting standards and complied with applicable CSR standards in accordance with Republic of Indonesia's Law No. 40 of 2007 concerning Limited Liability Companies Article 74.

Keywords: *CSR, pandemic, Green Accounting, Digitalization*

ABSTRAK

Dalam PT. Mulya Menara Sejahtera terdapat permasalahan, yaitu mengenai efisiensi dalam pengolahan data. Permasalahan tersebut tentunya dapat dianggap tidak sesuai dengan prinsip *green accounting* yang telah ditetapkan dan juga menjadi *concern* pada masa pandemik ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan rekomendasi terkait implementasi CSR saat pandemik oleh PT. Mulya Menara Sejahtera pada data transaksi pembelian kredit. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pada PT Mulya Menara Sejahtera, siklus transaksi yang terjadi secara manual harus dikembangkan lagi lebih ke arah digital sehingga dapat lebih mendukung upaya *green accounting* di Indonesia dan juga lebih mendukung pembatasan interaksi fisik di masa pandemik ini. Selain itu, berdasarkan analisis penulis, mengenai siklus transaksi yang terjadi secara manual, PT Mulya Menara Sejahtera telah menerapkan standar akuntansi yang berlaku serta memenuhi standar CSR yang berlaku sesuai dengan UU RI No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74.

Kata Kunci: *CSR, Pandemi, Green Accounting, Digitalisasi*

PENDAHULUAN

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan manusia telah menyebabkan kerusakan lingkungan (Tu and Huang, 2015; Purnamawati et al., 2018). Indonesia dan bahkan dunia juga turut menunjukkan keprihatinan terhadap lingkungan yang semakin tercemar dan rusak akibat industrialisasi. Menurut data yang dikutip dari Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (n.d), perusahaanlah yang memiliki peranan terbesar atas kerusakan lingkungan di Indonesia, yaitu

sebesar 31,4%. Kondisi ini membuat perusahaan-perusahaan global dituntut untuk melakukan pembangunan yang berkelanjutan, yang salah satunya melalui penerapan tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Tu and Huang, 2015; Khoirina, 2016). Bentuk dari CSR terhadap lingkungan dalam akuntansi diwujudkan dalam bentuk *green accounting*. Oleh karena itu, banyak negara-negara di dunia telah mendorong perusahaan-perusahaan untuk menerapkan *green accounting* (Tu and Huang, 2015).

Pemerintah Indonesia pun juga memiliki program yang berkaitan dengan *green accounting* yang tertuang dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. UU ini mengatur tentang kewajiban setiap orang yang berusaha atau berkegiatan untuk menjaga, mengelola, dan memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai lingkungan hidup. Akibat hukum juga telah ditentukan bagi pelanggaran yang menyebabkan pencemaran dan perusakan lingkungan hidup. Kemudian, mengenai Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, UU ini mewajibkan bagi perseroan yang terkait dengan sumber daya alam untuk memasukkan tanggungjawab sosial dan lingkungan sebagai biaya yang dianggarkan secara patut dan wajar. Pelanggaran terhadap hal tersebut akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kemudian, peraturan yang juga terkait yaitu Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No: KEP- 134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik.

Di sisi lain, dunia juga sedang dihadapkan dengan adanya pandemik Covid-19. Sejak tanggal 14 Maret 2020, wabah dari virus Covid-19 telah ditetapkan sebagai bencana nasional oleh Pemerintah Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 (Thorik, 2020). Dan sejak saat itu pula, Indonesia menerapkan *social distancing* dan aturan protokol kesehatan. Interaksi, pertemuan, dan kontak fisik antar manusia menjadi harus dibatasi. Hal ini bertujuan untuk mengurangi penularan dan penyebaran virus Covid-19 tersebut (Akbar et al., 2021).

PT. Mulya Menara Sejahtera merupakan sebuah perusahaan yang berlokasi di Sidoarjo, Jawa Timur. Dalam PT. Mulya Menara Sejahtera terdapat permasalahan, yaitu mengenai efisiensi dalam pengolahan data. Permasalahan tersebut tentunya dapat dianggap dapat mempengaruhi dan tidak sesuai dengan prinsip *green accounting* yang telah ditetapkan. Pengolahan data yang dilakukan oleh PT. Mulya Menara Sejahtera kurang efisien karena sistem yang digunakan masih menggunakan sistem manual, dimana *voucher-voucher* seperti Bukti Barang Keluar (BBK) dan Bukti Barang Masuk (BBM) masih dicetak satu persatu pada kertas (*hardcopy*). Sistem manual ini cenderung jauh dari prinsip *green accounting*, dimana sistem ini boros kertas. Selain itu, pada saat pandemik Covid-19 ini, dalam PT. Mulya Menara Sejahtera seharusnya juga dilakukan pembatasan interaksi dengan orang-orang luar untuk mencegah masuknya virus. Sedangkan dengan sistem manual yang dilakukan, *voucher-voucher* yang berupa *hardcopy* dikirimkan oleh kurir yang mengharuskan kurir masuk ke dalam area perusahaan dan melakukan kontak dengan karyawan PT. Mulya Menara Sejahtera. Melihat adanya permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penulis merasa perlu untuk melakukan studi kasus dan memberikan rekomendasi terkait implementasi CSR saat pandemik oleh PT. Mulya Menara Sejahtera Sidoarjo pada data transaksi pembelian kredit.

LANDASAN TEORI

Corporate Social Responsibility (CSR)

Istilah *Corporate Social Responsibility (CSR)* pertama kali dikemukakan oleh Bowen (1953) yang mendefinisikan CSR sebagai kewajiban untuk mengejar kebijakan, untuk membuat keputusan, atau untuk mengikuti garis tindakan yang diinginkan dalam hal tujuan dan nilai-nilai masyarakat. Carroll (1979) kemudian mendefinisikan berbagai jenis kewajiban sosial dengan membedakan kewajiban ekonomi, kewajiban hukum dan etika, serta kewajiban filantropi (dalam Dastgeer, 2022). Sementara itu, pada masa ini, ISO 26000 mendefinisikan CSR sebagai tanggung jawab organisasi atas dampak keputusan dan aktivitasnya terhadap masyarakat dan lingkungan. Dalam ISO 26000, terdapat 7 subjek inti dari CSR yaitu *organizational governance, human rights, labor practices, the environment, fair operating practices, consumer issues, dan community involvement and development*. Gagasan mengenai CSR saat ini terkait dengan isu-isu seperti perlindungan lingkungan, kesehatan dan keselamatan di tempat kerja, hubungan dengan masyarakat lokal, dan hubungan dengan konsumen sehingga CSR dapat didefinisikan sebagai konsep dimana perusahaan memutuskan secara sukarela untuk berkontribusi pada masyarakat dan lingkungan yang lebih baik (Purnamawati et al., 2018).

Menurut Księżak and Fischbach (2018), sebagian besar teori CSR mengakui bahwa dasar dari ide tersebut adalah konsep *Triple Bottom Line (TBL)* yang diperkenalkan pada tahun 1987 di *Brundtland Commission*. Teori ini juga dikenal sebagai 3P atau tiga pilar. Disebutkan bahwa sebuah perusahaan harus bertanggung jawab atas *Profit, People, dan Planet*, yang mana adalah dalah tanggung jawab ekonomi, sosial dan lingkungan. Untuk *Planet*, Księżak and Fischbach (2018) mengatakan bahwa lingkungan alam adalah tanggung jawab semua orang, dan terutama perusahaan, yang seringkali menjadi penyebab utama kerusakannya. Penggunaan sumber daya alam yang tidak bertanggung jawab dan pencemaran merupakan dampak negatif yang dominan dari perusahaan terhadap lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan setidaknya harus dapat meminimalkan atau menghilangkan dampak lingkungan yang merugikan (Gupta, 2011).

Green Accounting

Akuntansi yang juga mengambil aspek sosial dan/atau lingkungan menjadi pertimbangan telah diberikan beberapa nama dalam beberapa tahun terakhir, salah satunya *green accounting* atau yang juga biasa disebut *environmental accounting* (Hernádi, 2012). Menurut definisi yang dibuat oleh Schaltegger dan Burritt (2000, p. 30.), *green accounting* adalah cabang akuntansi yang berhubungan dengan aktivitas, metode dan sistem, pencatatan, analisis dan pelaporan, dan dampak keuangan yang disebabkan oleh lingkungan dan dampak ekologis dari sistem ekonomi yang ditentukan (dalam Hernádi, 2012). *Green accounting* menggunakan penilaian siklus hidup untuk mengukur dampak lingkungan dari kegiatan perusahaan, mempromosikan penggunaan produksi bersih, mengadopsi penilaian biaya total dan menggabungkan akuntansi tradisional untuk mengungkapkan informasi keuangan lingkungan perusahaan. Tujuannya adalah untuk mendesak perusahaan untuk melaksanakan kegiatan lingkungan yang efektif dan efisien, sehingga mencapai pembangunan berkelanjutan (Tu and Huang, 2015). Menurut Sunarmin (2020), dengan diadakannya *green accounting* dampak buruk dari kegiatan ekonomi akan lingkungan dapat diminimalisir. Berikut praktik dari *green accounting*:

1. Penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan.
2. Manajemen limbah yang tidak merusak lingkungan.
3. CSR (perhatian terhadap kesejahteraan lingkungan sekitar).

Digitalisasi

Yang dimaksud dengan digitalisasi yaitu merevolusi cara menjalankan bisnis dalam rantai nilai industri melalui penggunaan teknologi *Internet of Things* (IoT), pertukaran data intensif, dan analitik prediktif (Parida et al., 2019). Dengan kata lain, digitalisasi terkait erat dengan penggunaan teknologi dan data digital. Seiring dengan kemajuan teknologi, digitalisasi ini dapat dimanfaatkan dalam kearsipan. Arsip digital menurut Sutrisno and Christiani (2019) merupakan data yang dapat disimpan dan ditransmisikan dalam bentuk terputus-putus atau dalam bentuk kode-kode biner yang dapat dibuka, dibuat, atau dihapus dengan alat komputasi yang dapat membaca atau mengolah data dalam bentuk biner, sehingga arsip dapat dipergunakan atau dimanfaatkan.

Dokumen yang telah didigitalisasi sebenarnya sudah banyak dan secara umum dipergunakan dalam perusahaan. Contoh dari dokumen digital adalah surat yang dikirim secara elektronik (*e-mail*) yang sekarang sudah dianggap sebagai lampiran bukti tertulis yang sah. Dokumen *invoice* pun saat ini sudah didigitalisasi yaitu dengan menggunakan aplikasi sehingga dihasilkan *invoice* dalam bentuk digital (misalnya PDF, dan sebagainya). Bahkan, beberapa perusahaan besar sudah menerapkan dokumen *invoice* yang bisa dikirim via *e-mail*. Selain karena kemudahan dalam perancangan, penyimpanan, dan pengoperasian, digitalisasi dokumen juga menawarkan ketepatan dan ketelitian yang lebih baik. Digitalisasi dokumen juga membawa dampak positif pada efisiensi perusahaan seperti misalnya penggunaan dokumen cetak atau *hardcopy* yang berkurang, penggunaan ruang lebih sedikit, perawatan yang lebih mudah, penghematan biaya operasional (kertas, tinta *printer*, *fotocopy*), efisiensi waktu dan Sumber Daya Manusia (SDM), dan sebagainya.

Pembelian

Sistem akuntansi pembelian merupakan sistem dalam perusahaan yang berguna dalam pelaksanaan pengelolaan bahan baku, bahan penolong, bahan keperluan kantor dan aktiva tetap yang dibutuhkan dalam kegiatan perusahaan secara keseluruhan. Menurut Supriono (2015), pembelian mencakup order pembelian dan laporan penerimaan barang, distribusi pembelian dan biaya, utang (*voucher*), dan prosedur pengeluaran uang.

Fungsi yang terkait dalam sistem pembelian yaitu fungsi gudang, pembelian, penerimaan, dan akuntansi. Sementara itu, dokumen yang diperlukan dalam sistem pembelian yaitu surat permintaan pembelian, surat permintaan penawaran harga, surat order pembelian (termasuk tembusan pengakuan oleh *supplier*, tembusan bagi unit peminta barang, arsip tanggal penerimaan, arsip pemasok, tembusan fungsi penerimaan, tembusan fungsi akuntansi), laporan penerimaan barang, dan bukti kas keluar. Kemudian, catatan akuntansi untuk transaksi pembelian antara lain register bukti kas keluar, jurnal pembelian, kartu utang, dan kartu persediaan.

Pembelian Kredit

Pembelian kredit merupakan pembelian perusahaan dimana barang yang dibeli dibayar dengan cara bertahap atau dengan cara angsuran (Candratika et al., 2017). Pada saat perusahaan

menerima barang, sistem pembelian kredit akan mencatatkannya dengan menambah persediaan dan membuat akun utang untuk dibayar pada tanggal yang telah ditetapkan. Sistem pembelian kredit yang baik seharusnya efisien namun tetap memuat informasi yang lengkap dan memadai sehingga dapat terhindar dari masalah seperti persediaan yang menumpuk serta masalah penjadwalan pembayaran hutang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dan kemudian memberikan rekomendasi. Studi kasus merupakan studi empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata (Nur'aini, 2020). Objek dari penelitian ini adalah PT Mulya Menara Sejahtera. Pengumpulan data dari penelitian ini sesuai dengan metode studi kasus yaitu dengan melibatkan observasi dan wawancara secara sistematis. Setelah itu, penulis melakukan analisis untuk melakukan penilaian pada implementasi CSR saat pandemik oleh PT Mulya Menara Sejahtera pada data transaksi pembelian kredit dan kemudian memberikan rekomendasi.

PEMBAHASAN

Siklus Transaksi Pembelian Kredit PT Mulya Menara Sejahtera

Pada siklus transaksi pembelian khususnya pembelian kredit pada PT Mulya Menara Sejahtera, penulis secara khusus akan membahas mengenai siklus transaksi tersebut yang berhubungan erat dengan pembelian barang maupun jasa kepada pihak *supplier*. Siklus pembelian kredit yang baik harus melihat prosedur tata cara pengakuan pencatatan transaksi pembelian kredit secara jelas dan terperinci. Penulis akan melakukan analisis terlebih dahulu mengenai pengakuan pencatatan transaksi pembelian kredit pada PT Mulya Menara Sejahtera yang akan diuraikan pada sub bab penilaian siklus transaksi pembelian kredit di bawah ini.

Penilaian Siklus Transaksi Pembelian Kredit PT Mulya Menara Sejahtera

Siklus transaksi pembelian kredit PT Mulya Menara Sejahtera, baik pembelian barang maupun jasa, telah tepat dan sesuai dengan siklus dan dokumentasi sehingga tidak berlawanan dengan Sistem Informasi Akuntansi. Jika dibandingkan dengan standar akuntansi yang berlaku, maka PT Mulya Menara Sejahtera sudah menjalankan kewajibannya sebagai perusahaan terbuka dengan siklus transaksi pembelian kredit dengan benar dan baik. Namun, permasalahannya adalah pada efisiensi dalam proses transaksi yang diterapkan pada PT Mulya Menara Sejahtera.

Dengan digitalisasi, transaksi yang dulunya dilakukan secara manual dapat diubah menjadi sistem digital. Perubahan sistem digitalisasi ini akan mempengaruhi efisiensi dari operasional perusahaan yang memiliki aliran uang kas masuk dan keluar yang tinggi, terlebih PT Mulya Menara Sejahtera yang memiliki jumlah transaksi yang banyak.

Biasanya perusahaan mengakui adanya pembayaran dari pihak *supplier* dengan melakukan rekap manual atas *invoice* yang dicetak oleh *supplier* kepada PT Mulya Menara Sejahtera, namun rekap atas *invoice* dan beberapa dokumen lain yang disebutkan dalam sub bab pembelian di atas sangatlah tidak efisien. Beberapa dokumen yang semula dalam bentuk *hardfile* dapat diubah dengan sistem digital (*softfile*) sehingga dokumen-dokumen seperti *invoice* pembelian, surat jalan *supplier*, *purchase order*, maupun faktur pajak dapat dibuat

dengan sistem digital untuk mempermudah dan mempercepat transaksi antar perusahaan tetapi tetap memenuhi prosedur pembelian yang telah disepakati bersama. Pada proses yang lebih lanjut, rekap atas transaksi tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama sedangkan jumlah *supplier* yang banyak membuat bentuk dan penamaan dokumen transaksinya bermacam-macam. Hal ini sebenarnya dapat diminimalisir dengan memanfaatkan sistem digital yaitu melalui *Form Upload* yang dapat dibuat oleh PT Mulya Menara Sejahtera yang diberikan pada saat tanda tangan kontrak dengan para *supplier*. Setelah rekap tersebut diolah dari bukti-bukti yang diunggah oleh *supplier* kepada PT Mulya Menara Sejahtera maka akan data tersebut dapat lebih mudah untuk dilakukan pengecekan ulang oleh bagian *supervisor* untuk diproses lebih lanjut yaitu menyetujui adanya pembayaran kepada pihak *supplier*.

Selain itu, dokumen yang berbentuk *softfile* lebih efisien dalam manajemen waktu karena dokumen yang berbentuk *hardfile* (kertas) cenderung tidak efisien, salah satunya seperti bukti dokumen fisik yang diperoleh akan sampai lebih lama dan membutuhkan biaya kurir untuk mengirimkannya dibandingkan dengan *softfile* yang dapat dikirim melalui *Form Upload*. Kemudian, jika diperhatikan lebih dalam, efisiensi penggunaan jumlah kertas akan semakin meningkat dengan adanya digitalisasi tersebut. Hal ini terjadi karena jumlah dokumen yang banyak dan selalu ada setiap harinya tidak perlu dicetak lagi sebab bisa di-*monitor* atau diawasi dan diarsip secara digital.

Dengan demikian, upaya ini diwujudkan untuk menggabungkan manfaat lingkungan dan biaya dalam pengambilan keputusan ekonomi atau suatu hasil usaha yang berdampak pada lingkungan bisnis. Sementara dengan sistem yang berlaku di PT Mulya Menara Sejahtera Tbk yang masih dikatakan manual (dengan menggunakan kertas) seperti, *invoice*, surat jalan, *sales order*, faktur pajak, maka hal tersebut tidak efisien. Nyatanya penggunaan kertas di era digital seperti ini jelas bisa mempengaruhi biaya operasional perusahaan. Setiap bulannya, sebuah perusahaan bisa menghabiskan beberapa ratus kilogram hingga beberapa ton kertas. Hal ini didukung oleh bukti pernyataan dalam laporan keuangan untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2021 dan 2020 PT Mulya Menara Sejahtera yang nyatanya menyumbang hampir 6,9% dari total biaya BUD untuk beban kantor. Salah satu diantaranya digunakan untuk keperluan kantor seperti penggunaan kertas. Penggunaan kertas sendiri, beberapa di antaranya memang masih dibutuhkan. Meski demikian, ada beberapa penggunaan kertas yang sebenarnya masih bisa ditekan, misalnya saja seperti penggunaan kertas dalam pembuatan memo dan *invoice*. Untuk *invoice* sendiri, setiap perusahaan rata-rata mengeluarkan 300 *invoice* setiap bulannya. Jika dihitung, dalam setahun setidaknya ada sebanyak 170 miliar *invoice* yang dikeluarkan oleh perusahaan. Untuk setiap *invoice* yang dikeluarkan perusahaan, setidaknya ada 2 lembar *copy invoice* yang juga turut dikeluarkan. Jadi setiap kali perusahaan mengeluarkan *invoice*, setidaknya mereka membutuhkan 3 lembar kertas. Menekan penggunaan kertas di era digital sendiri dapat dilakukan dengan banyak cara. Salah satunya adalah dengan memperbaiki tata kelola tagihan dengan memanfaatkan aplikasi dan digitalisasi proses bisnis (*collecting, processing, transporting, delivery*). Dengan teknologi digital, pembuatan *invoice* tidak lagi memerlukan kertas dan dapat dicetak dalam format digital. *Invoice* digital juga tidak memerlukan kurir untuk mengirimkannya dan dapat langsung dikirim lewat jaringan internet.

Keunggulan terbesar dari *invoice* yang hadir dalam format digital, kertas dan biaya kurir

hanyalah sebagian kecil komponen yang dapat dihemat saat perusahaan memutuskan untuk menggunakan *invoice* digital serta biaya-biaya lain seperti biaya pembelian amplop, *payment reminder*, biaya pengiriman uang, manajemen kas dan biaya pengarsipan juga turut terpengang. Semua hal di atas bisa dilakukan cukup dengan sebuah teknologi digital.

Selain mengatasi masalah biaya, digitalisasi juga dapat mengatasi masalah yang dihadapi PT. Mulya Menara Sejahtera pada saat pandemik Covid-19 ini, dimana seharusnya dalam perusahaan dilakukan pembatasan interaksi dengan orang-orang luar untuk mencegah masuknya virus. Sedangkan dengan sistem manual yang dilakukan, *voucher-voucher* yang berupa *hardcopy* dikirimkan oleh kurir yang mengharuskan kurir masuk ke dalam area perusahaan dan melakukan kontak dengan karyawan-karyawan dalam perusahaan. Dengan adanya digitalisasi, *voucher-voucher* atau dokumen-dokumen yang dikirimkan secara manual oleh kurir dari *supplier* bisa dikirimkan lewat *Form Upload*, aplikasi, maupun *e-mail*. Hal ini tentunya mengurangi kontak karyawan dengan orang luar (dalam hal ini kurir) di saat pandemik.

Green accounting juga dapat diwujudkan dengan berbagai keunggulan teknologi yang telah dicapai saat ini dan mendatang, salah satu contohnya teknologi *single PCU multi user setup* yang dapat diakses oleh pihak-pihak berkepentingan dalam proses bisnis untuk menunjang efisiensi serta efektifitas transaksi dengan jumlah yang tinggi. Diimbangi dengan penggunaan yang cepat dan tepat, *PCU multi user* ini dapat menekan biaya untuk jangka waktu yang panjang. Hal ini berkaitan erat dengan perkembangan teknologi yang terus diperbaharui dengan adanya distrust teknologi.

Sebuah teknologi digital yang berkembang saat ini tidak hanya memudahkan satu permasalahan yang terjadi di beberapa perusahaan, contohnya tidak hanya memudahkan pengelolaan tagihan namun juga mengurangi penggunaan kertas di era digital. Teknologi *invoice* digital sendiri kini semakin mudah diperoleh. Dengan adanya teknologi *invoice* digital seperti ini, mengelola tagihan akan jauh lebih mudah. Selain itu, perusahaan juga bisa turut berkontribusi dalam menyelamatkan sekitar 20 juta pohon setiap tahunnya dan beberapa langkah lebih dekat dengan *paperless society*. Selain itu, adopsi teknologi digital membawa pengaruh baik pula dalam proses organisasi perusahaan, dimana digitalisasi berdampak pada keunggulan yang *smart*, akurat dan efisien. Memo yang sebelumnya ditulis tangan di atas kertas kini bisa diketik dan dikirim secara digital. *Invoice* yang sebelumnya harus dicetak dan diberikan secara langsung kepada pihak yang ditagih kini dapat dikirim melalui aplikasi. Ataupun jika memang masih diperlukannya *hardfile* untuk menjaga kepercayaan masing-masing pihak, langkah strategis lainnya dapat ditunjang dengan mencetak sticker dengan menggunakan *QR code* yang bisa menggantikan *invoice* dan *dashboard monitoring* dalam setiap proses. Terlebih jika dokumen dimuat dalam bentuk *hardfile*, hal tersebut dibutuhkannya penyimpanan bukti fisik, sehingga diperlukannya ruang yang cukup besar untuk arsip data serta dokumen.

Permasalahan arsip dalam penyimpanan bukti fisik dapat diantisipasi dengan manajemen kearsipan secara digital. Hal ini sejalan dengan perkembangan arsip data digital yang berkaitan erat dengan kompleksitas pengelolaan dokumen dan arsip. Perkembangan teknologi kearsipan telah membawa arsip ke dalam dunia baru yang memudahkan penyimpanan arsip berkembang mengikuti trend teknologi saat ini. Sehingga jumlah kapasitas, daya tahan, dan harga menjadi

sebuah pertimbangan serius untuk melakukan pemilihan hardware penyimpanan data arsip digital. Hal ini juga sejalan dengan program pemerintah dalam pengelolaan arsip data yang sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2003 Kebijakan & Strategi Nasional Pembangunan E-Government (memanfaatkan kemajuan teknologi informasi), UU Nomor 11 Tahun 2008 Informasi & Transaksi Digital Pasal 5 ayat (3) (informasi digital/ dok digital “sah” sesuai dengan ketentuan dan UU Nomor 14 tahun 2008 Keterbukaan Informasi Publik Pasal 7 ayat (1-3)).

Akar dari permasalahannya adalah karena jumlah *supplier* yang semakin meningkat dengan kurangnya pembaharuan digitalisasi pada PT Mulya Menara Sejahtera. Meskipun PT Mulya Menara Sejahtera telah memenuhi standar *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Sustainable Development* seperti diatur oleh UU RI No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74, namun perlu dipertimbangkan dengan lebih tepat pengembangan digitalisasi yang mempermudah akses data serta efisiensi dan memberikan dampak serta manfaat yang baik bagi lingkungan. Hal ini tercermin pada pelaksanaan CSR di Indonesia. Selama ini terdapat anggapan yang keliru bahwa pelaksanaan CSR saja sudah dapat mengurangi semua kerusakan akibat ulah perusahaan, padahal nyatanya meski perusahaan sudah melaksanakan CSR, perusahaan masih bisa memberikan dampak negatif terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam PT Mulya Menara Sejahtera, siklus transaksi yang terjadi secara manual harus dikembangkan lagi lebih ke arah digital sehingga dapat lebih mendukung upaya *green accounting* di Indonesia dan juga lebih mendukung pembatasan interaksi fisik di masa pandemik ini. Selain itu, berdasarkan analisis penulis, mengenai siklus transaksi yang terjadi secara manual, PT Mulya Menara Sejahtera telah menerapkan standar akuntansi yang berlaku serta memenuhi standar CSR yang berlaku sesuai dengan UU RI No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74.

Gambar 1. Tampilan Form Upload

Sumber: Olahan Pribadi Penulis

Adapun saran yang dapat diberikan bagi PT Mulya Menara Sejahtera yaitu perusahaan dapat mengembangkan lagi transaksi pembelian kreditnya lebih ke arah digital. Penulis merekomendasikan perusahaan untuk membuat *Form Upload* dokumen digital dengan bentuk tampilan seperti pada gambar 1 di bawah ini.

Kemudian, saran bagi peneliti selanjutnya terkhusus peneliti di bidang teknologi dan pemrograman database adalah agar dapat mengembangkan penelitian ke siklus-siklus lainnya selain pembelian kredit dengan mendesain serta membuat sistem dan program yang komprehensif mencakup semua transaksi bisnis yang bisa menyumbang sampah kertas pada aktivitas bisnis perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, K. R., Wilastiara, E. B., Noviyanti, R., Ardiani, R., and Sudinadji, M. B. 2021. Analisis Perilaku Masyarakat Selama Pandemic Covid-19 dan New Normal. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, Vol.02 No.01, pp. 65–78.
- Candratika, F., Syafi'i, and Rosyafah, S. 2017. Analisis Sistem Akuntansi Pembelian terhadap Pengendalian Intern Persediaan Barang Dagang pada CV. Anugerah Karya Sejati di Sidoharjo. *Universitas Bhayangkara Surabaya*, pp. 231–246.
- Dastgeer, G. 2022. Effect of Corporate Social Responsibility of Organziatons on Ethical Motivation of Consumers. *Sarhad Journal of Management Sciences (SJMS)*, Vol.07, pp. 301-318.
- Gupta, A. 2011. Triple Bottom Line (TBL a" 3BL). *SAMVAD International Journal of Management*, Vol. 2, pp. 71–77.
- Hernádi, B. H. 2012. Green Accounting for Corporate Sustainability. *Theory Methodology Practice (TMP)*, Vol.08 No.02, pp. 23–30.
- Khoirina, M. M. 2016. Analysis of Green Accounting to Support Corporate Social Responsibility. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, Vol.08 No.01, pp. 1–10.
- Księżak, P., and Fischbach, B. 2018. Triple Bottom Line: The Pillars of CSR. *Journal of Corporate Responsibility and Leadership*, Vol.04 No.05, p. 95.
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku. *Inersia*, Vol.16 No.01, pp. 92–104.
- Parida, Sjödin, D., and Reim, W. 2019. Reviewing Literature on Digitalization, Business Model Innovation, and Sustainable Industry: Past Achievements and Future Promises. *Sustainability*, Vol.11 No.02, p. 391
- Purnamawati, I. G. A., Yuniarta, G. A., and Diatmika, I. P. G. 2018. Green Accounting: A Management Strategy and Corporate Social Responsibility Implementation. *International Journal of Community Service Learning*, Vol.02 No.02, pp. 149–156.
- Sunarmin, S. 2020. Green Technology Accounting as an Innovation to Reduce Environmental Pollution. *Neraca: Jurnal Akuntansi Terapan*, Vol.01 No.02, pp. 135–141.
- Supriono, H. 2015. Analisis Pelaksanaan Sistem Akuntansi Pembelian untuk Meningkatkan Efektivitas Sistem Pengendalian Manajemen. *Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA)*, pp. 1–14.

- Sutrisno, and Christiani, L. 2019. Analisis Autentikasi Arsip Digital Hasil Alih Media di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Vol.08 No.01, pp. 248–257.
- Thorik, S. H. 2020. Efektivitas Pembatasan Sosial Berskala Besar Di Indonesia Dalam Penanggulangan Pandemi Covid-19. *Jurnal Adalah: Buletin Hukum Dan Keadilan*, Vol.04 No.01, pp. 115–120.
- Tu, and Huang, H. S. 2015. Analysis on the Relationship between Green Accounting and Green Design for Enterprises. *Sustainability*, Vol.07 No.05, pp. 6264–6277.
- Wahana Lingkungan Hidup Indonesia. (n.d). <https://www.walhi.or.id/>